

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan unggulan yang mempunyai peran cukup penting dalam kegiatan perekonomian di Indonesia. Kopi sebagai tanaman perkebunan, memiliki peluang pengembangan yang menguntungkan. Subsektor perkebunan komoditas kopi merupakan produk perkebunan yang mempunyai peluang pasar yang besar, baik di dalam negeri maupun diluar negeri dan sangat berpotensi untuk dikembangkan. Indonesia termasuk dalam produsen keempat terbesar kopi dunia setelah Brazil, Vietnam dan Columbia, dengan sumbangan devisa cukup besar. Sejak tahun 1984 pangsa ekspor kopi Indonesia dipasar kopi internasional menduduki nomor tiga tertinggi setelah Brazilia dan Kolombia. Hal ini dapat dilihat dari produksi kopi berdasarkan laporan Statistik Indonesia, jumlah produksi kopi Indonesia mencapai 774,60 ribu ton pada 2021. Jumlah itu meningkat sekitar 1,62% dari tahun sebelumnya yang sebanyak 762,20 ribu ton. Adapun, produksi kopi domestik tahun 2021 paling tinggi diduduki oleh Sumatera Selatan, selanjutnya posisi kedua disusul oleh Lampung, dan yang ketiga diduduki oleh Aceh. Hal ini dapat dilihat dari data produksi dan produktivitas kopi tahun 2021 menurut BPS (Badan Pusat Statistik) pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Produksi, Luas lahan, Produktivitas Kopi Domestik Tahun 2021

No	Provinsi	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Sumatera Selatan	213.707	206.986	0,96
2	Lampung	141.246	122.053	0,86
3	Aceh	94.354	76.386	0,80

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2021

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa tingkat produksi kopi di Lampung menduduki peringkat kedua terbesar dengan kontribusi 122.053 ton. Di posisi pertama diduduki oleh Sumatera Selatan dengan kontribusi produksi sebesar 206.986 ton dan di tempat ketiga diduduki oleh Aceh dengan kontribusi produksi sebesar 76.386 ton. Hal ini sebanding dengan tingkat produktivitas

Sumatera Selatan menempati posisi tertinggi dengan tingkat produktivitas sebesar 0,96 Ton/Ha. Selanjutnya di posisi kedua diduduki oleh Lampung dengan tingkat produktivitas sebesar 0,86 Ton/Ha. Aceh menempati urutan ke tiga dengan tingkat produktivitas sebesar 0,80 Ton/Ha.

Kabupaten Lampung Barat merupakan Kabupaten yang memiliki produksi terbesar di Provinsi Lampung dengan produksi 52.572,27 ton pada tahun 2021 (Badan Pusat Statistika 2021). Kebun-kebun kopi tersebut tersebar di 15 Kecamatan, lima kelurahan, dan 131 desa. Salah satu daerah perkebunan kopi di Kabupaten Lampung Barat adalah Air Hitam. Air hitam merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Barat, penghasil utama kopi robusta. Perkebunan Kopi Lampung Kabupaten Lampung Barat memiliki luas lahan perkebunan kopi sebesar 54.051 ha, dan semua perkebunan tersebut 100% dikelola oleh rakyat sebanyak 35.737 KK petani kopi. Pada umumnya mata pencaharian masyarakat Lampung Barat adalah petani kopi atau tanaman perkebunan lainnya. Salah satu Kecamatan di Kabupaten Lampung Barat yang memiliki produksi tinggi yaitu Kecamatan Air Hitam, adapun data Produktivitas Kebun Kopi per Kecamatan Tahun 2019 dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Data Produksi, Luas lahan, dan Produktivitas Kopi per Kecamatan di Kab. Lampung Barat Tahun 2021

Kecamatan	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
Balik Bukit	1.417,00	1.209,80	0,85
Sukau	2.642,20	2.223,60	0,84
Lombok Seminung	2.764,00	2.405,50	0,87
Belalau	4.632,20	4.349,20	0,93
Sekincau	5.571,00	6.076,00	1,09
Suoh	1.743,00	1.514,00	0,86
Batu Brak	2.729,50	2.600,00	0,95
Pagar Dewa	8.493,00	9.143,47	1,07
Batu Ketulis	4.785,00	4.548,60	0,95
Bandar Negeri Suoh	1.661,00	1.474,10	0,88
Sumber Jaya	1.701,20	1.487,10	0,87
Way Tenong	4.769,50	4.977,00	1,04
Gedung Surian	2.946,00	2.615,60	0,88
Kebun Tebu	3.121,50	2.859,90	0,91
Air Hitam	4.902,00	5.088,40	1,03
Lampung Barat	53.878,10	52.572,27	0,97

Sumber : Lampung Barat Dalam Angka, 2021

Tabel 2 menunjukkan areal perkebunan kopi mencapai 53.878 hektar. Semua Kecamatan memiliki areal perkebunan kopi, mulai dari yang paling sempit di Kecamatan Balik Bukit seluas 1.417 hektar hingga Kecamatan yang paling luas memiliki areal kebun kopi yakni di Kecamatan Pagar Dewa 9.143,47 hektar. Dari sumber data di atas, Air Hitam menduduki posisi ke tiga terbesar dilihat dari hasil produksi dan luas lahannya yaitu 5.088,40 Ton dan 4.902,00 hektar sedangkan jika dilihat dari produktivitasnya Air Hitam menempati posisi ke empat dengan produktivitas 1,03 Ton/ha. Dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan kedudukan antara hasil produksi dengan tingkat produktivitas kopi di Air Hitam. Meskipun Air Hitam menempati posisi yang cukup baik sebagai sentra kopi di Lampung Barat, produksi kopi Robusta Lampung Barat dinilai masih fluktuatif.

Desa Sumber Alam terletak di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat. Desa ini menjadi salah satu penghasil kopi yang terdapat di Kecamatan Air Hitam. Sebagian besar penduduk Desa Sumber Alam memiliki usahatani Kopi. Produksi kopi di Desa Sumber Alam dinilai belum stabil dikarenakan berbagai macam faktor seperti modal, luas lahan, iklim dan serangan hama. Produksi kopi di Desa Sumber Alam mempengaruhi harga jual, jika produksi rendah maka pendapatan akan ikut menurun. Produksi juga mempengaruhi harga jual kopi di pasaran. Apabila produksi kopi rendah dan permintaan masyarakat tinggi maka harga yang ditawarkan akan semakin tinggi. Begitu pula jika produksi tinggi maka harga yang akan ditawarkan akan rendah. Ketidakstabilan ini mempengaruhi produksi dan harga kopi di Desa Sumber Alam Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat. Pemilihan tempat ini dikarenakan sebagian masyarakat mayoritasnya sebagai petani kopi. Kemudian sarana dan prasarana petani sangat diperlukan dalam mempengaruhi produksi dan pendapatan.

## 1.2 Tujuan

Berdasarkan permasalahan di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis biaya produksi dan penerimaan pada usahatani kopi robusta Desa Sumber Alam Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat.
2. Menganalisis keuntungan pada usahatani kopi robusta Desa Sumber Alam Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat.

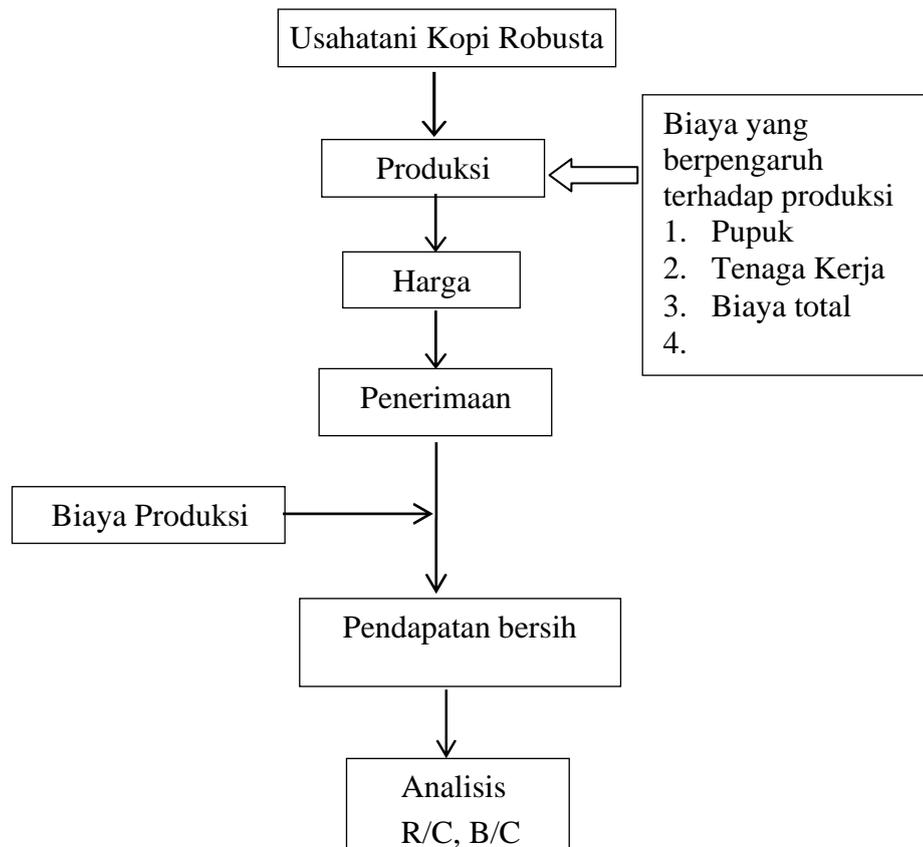
## 1.3 Manfaat

Berdasarkan tujuan diatas maka manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Diharapkan dapat berguna dan sebagai ilmu pengetahuan tentang usahatani kopi robusta bagi masyarakat.
2. Petani dan pihak-pihak yang berkepentingan serta sebagai sumber pustaka bagi penelitian selanjutnya.

## 1.4 Kerangka Pemikiran

Pada dasarnya usahatani berkembang terus menerus. Bertujuan untuk menghasilkan bahan pangan untuk kebutuhan keluarga. Sistem pengelolaan berubah menjadi lebih baik menghasilkan produk berlebih dan di pasarkan menjadi berorientasi usahatani niaga. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap (*Fixed Cost*) dan biaya *variable* (*Variabel cost*). Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh perubahan jumlah *output* setiap priode, yang termasuk dalam biaya tetap adalah, Pajak bumi dan bangunan sewa lahan dan biaya penyusutan. Sedangkan biaya *variable* adalah biaya yang besarnya tergantung seberapa besarnya biaya produksi. Pendapatan atau *income* dari seorang warga masyarakat adalah hasil penjualannya dari faktor-faktor produksi yang dimilikinya kepada sektor produksi. Dan sektor produksi “membeli” faktor-faktor produksi tersebut untuk digunakan sebagai *input* proses produksi dengan harga yang berlaku di pasar faktor produksi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam kerangka pemikiran di bawah:



*Keterangan:* —————> Menyatakan hubungan.

—————> Menyatakan Hubungan Berpengaruh

Gambar 1. Kerangka Pikir Biaya Produksi dan Besarnya penerimaan Serta Pendapatan Usahatani Kopi Robusta

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Tinjauan Umum Kopi

Kopi merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang sudah lama dibudidayakan dan memiliki nilai ekonomis yang lumayan tinggi. Kopi berasal dari Afrika, yaitu daerah pegunungan di Etopia. Namun, kopi baru dikenal oleh masyarakat dunia setelah tanaman tersebut dikembangkan di luar daerah asalnya, yaitu Yaman di bagian selatan Arab (Rahardjo, 2012). Sistematika tanaman kopi menurut Rahardjo (2012), adalah sebagai berikut:

Kingdom : *Plantae*  
Sub kingdom : *Tracheobionta*  
Divisi : *Magnoliophyta*  
Kelas : *Magnoliopsida*  
Sub Kelas : *Asteridae*  
Ordo : *Rubiaceae*  
Genus : *Coffea*  
Spesies : *Coffea spp*

Sejarah mencatat bahwa penemuan kopi sebagai minuman berkhasiat dan berenergi. Pertama kali ditemukan oleh Bangsa Etiopia di Benua Afrika sekitar 3000 tahun (1000 SM) yang lalu. Kopi kemudian terus berkembang hingga saat ini menjadi salah satu minuman paling populer di dunia yang dikonsumsi oleh berbagai kalangan masyarakat. Indonesia sendiri telah mampu memproduksi lebih dari 400 ribu ton kopi per tahunnya. Disamping rasa dan aromanya yang menarik, kopi juga dapat menurunkan risiko terkena penyakit kanker, diabetes, batu empedu, dan berbagai penyakit jantung (Danarti dan Najayati, 2004).

Varietas kopi merujuk kepada subspecies kopi. Biji kopi dari dua tempat yang berbeda biasanya juga memiliki karakter yang berbeda, baik dari aroma (dari aroma jeruk sampai aroma tanah), kandungan kafein, rasa dan tingkat keasaman. Ciri-ciri ini tergantung pada tempat tumbuhan kopi itu tumbuh, proses

produksi dan perbedaan genetika subspecies kopi. Terdapat dua jenis kopi yang telah dibudidayakan di provinsi Lampung yakni kopi arabika dan kopi robusta (Cahyono, 2012).

#### 1. Kopi arabika

Kopi arabika masuk ke Indonesia pada tahun 1696 yang dibawa oleh perusahaan dagang Dutch East India Co. dari Ceylo (Yahmadi, 2007). Kopi arabika merupakan kopi yang paling banyak dikembangkan di dunia maupun di Indonesia khususnya. Kopi ini ditanam pada dataran tinggi yang memiliki iklim kering sekitar 1350-1850 meter dari permukaan laut. Sedangkan di Indonesia sendiri kopi ini dapat tumbuh subur di daerah tinggi sampai ketinggian 1200 meter diatas permukaan laut. Jenis kopi ini cenderung tidak tahan serangan penyakit karat daun (*Hemileia vastatrix*), namun kopi ini memiliki tingkat aroma dan rasa yang kuat (Cahyono, 2012).

#### 2. Kopi robusta

Kopi robusta atau yang disebut dengan *Coffea canephora*, pada awalnya hanya dikenal sebagai semak atau tanaman liar yang mampu tumbuh hingga beberapa meter tingginya. Hingga akhirnya kopi robusta pertama kali ditemukan di Kongo pada tahun 1898 oleh Emil Laurent. Namun terlepas dari itu ada yang menyatakan jenis kopi robusta ini telah ditemukan lebih dahulu oleh dua orang pengembara Inggris bernama Richard dan John Speake pada tahun 1862 (Yahmadi, 2007).

Kopi robusta banyak dibudidayakan di Afrika dan Asia. Kopi robusta dapat dikatakan sebagai kopi kelas 2, karena rasanya yang lebih pahit, sedikit asam, dan mengandung kafein dalam kadar yang jauh lebih banyak. Selain itu, cakupan daerah tumbuh kopi robusta lebih luas dari pada kopi arabika yang harus ditumbuhkan pada ketinggian tertentu. Kopi ini dapat ditumbuhkan di dataran rendah sampai ketinggian 1.000 meter diatas permukaan laut. kopi jenis ini lebih resisten lebih murah (Cahyono, 2012).

Penanaman kopi Robusta memiliki syarat tumbuh ketinggian 400-800 mdpl, rata-rata temperatur harian 21-24°C. Untuk curah hujan rata-rata membutuhkan 2000-3000 mm/tahun dan pH atau keasaman 5,5 - 6,5. Untuk penanaman kopi diperlukan beberapa proses yang berkesinambungan. Proses-proses itu antara lain adalah sebagai berikut:

#### 1. Persemaian

Untuk mendapatkan bahan tanaman diperlukan benih dan entres untuk sambungan dan stek. Benih yang akan digunakan untuk batang bawah harus dipilih dari buah kopi yang baik dan masak dari bahan yang dikehendaki untuk mendapatkan biji untuk benih kulit dan daging buah dipisahkan dan lender dibersihkan dengan abu. Setelah itu benih diangin-anginkan selama kurang lebih dua sampai tiga hari. Benih yang tersedia kemudian disemaikan pada media yang telah disiapkan.

Tanah persemaian harus dipacul kira-kira 30 cm dan bersih dari sisa-sisa akar dan batu-batu lain. Pada bagian atas bedengan diberi lapisan pasir tebal kira-kira 5 cm. Bedengan harus diberi naungan dan setiap hari harus disiram dengan air yang cukup tetapi tidak tergenang. Setelah benih berusia tiga bulan harus dipindahkan kepersemaian lapangan.

#### 2. Penanaman

Penanaman dilakukan pada musim hujan. Untuk itu tiga sampai enam bulan sebelumnya harus dibuat dengan ukuran 0,4 x 0,4 x 0,4 m. Pembuatan lubang dan luasnya tergantung pada struktur tanah. Makin berat struktur tanah makin lama lubang harus dibuat, makin besar dan luas. Setelah itu baru dilakukan penanaman serta diberi serasah. Untuk memperoleh produksi yang optimal jarak kopi perlu diperhatikan. Jarak tanam harus dipilih sesuai dengan jenis kopi, kesuburan tanah dan tipe iklim. Untuk tanah lebih subur atau yang mempunyai iklim lebih basah diperlukan jarak tanam lebih lebar dari pada tanah yang kurang subur atau mempunyai iklim kering.

### 3. Pemeliharaan Tanaman

Pemeliharaan tanaman merupakan kegiatan yang terus menerus dilakukan agar diperoleh hasil yang optimal. Kegiatan pemeliharaan meliputi :

#### a. Pemeliharaan Tanah atau Lahan

Pemeliharaan tanah dimaksudkan untuk menjaga agar media tanam kopi tetap dalam kondisi baik. Disini yang perlu diperhatikan adalah pertumbuhan gulma yang dapat menyaingi pengambilan makanan. Untuk itu pemberian serasah perlu dilakukan untuk mencegah pertumbuhan gulma. Serasah dapat diperoleh baik dari rembesan pohon pelindung atau dari hasil siangan.

#### b. Pemeliharaan Tanaman Pokok

Pemeliharaan dapat berupa pemangkasan dan penyulaman. Tujuan pemangkasan adalah untuk mengatur pertumbuhan vegetatif ke arah pertumbuhan generatif yang lebih produktif. Terdapat tiga macam pemangkasan yaitu pemangkasan bentuk, pemangkasan produksi serta pemangkasan rejuvinasi. Pemangkasan bentuk bertujuan untuk membentuk kerangka tanaman yang kuat dan seimbang. Pemangkasan produksi bertujuan mempertahankan keseimbangan kerangka tanaman yang telah diperoleh melalui pemangkasan bentuk. Sementara itu, pemangkasan rejuvinasi bertujuan untuk peremajaan batang. Dilihat dari jumlah batang terdapat dua sistem dalam pemangkasan yaitu pemangkasan berbatang ganda dan pemangkasan berbatang tunggal. Pemangkasan berbatang ganda dilakukan biasanya diperkebunan rakyat sedangkan pemangkasan berbatang tunggal dilakukan di perkebunan besar.

Sistem pemangkasan batang dipengaruhi oleh kondisi ekologis dan jenis kopi yang ditanam. Sistem berbatang tunggal lebih sesuai untuk jenis kopi yang banyak membentuk cabang-cabang sekunder. Oleh karena itu bila peremajaan batang kurang diperhatikan produksi cepat menurun karena pohon menjadi berbentuk payung. Sistem berbatang ganda lebih diarahkan pada peremajaan batang. Oleh karena itu lebih sesuai bagi daerah yang basah dan letaknya rendah dimana pertumbuhan batang baru berjalan lebih cepat. Peremajaan tidak hanya mengganti tanaman yang rusak atau tua dengan

tanaman yang baru, tetapi juga perlu pergantian varietas atau klon yang unggul serta perbaikan kultur teknis.

Rejuvinasi sebaiknya dilakukan pada akhir suatu panen besar, pada waktu akhir musim kemarau. Rejuvinasi dilakukan secara total, yaitu mengganti seluruh pohon kopi dari suatu area. Rejuvinasi juga dapat dilakukan secara selektif, yaitu rejuvinasi selektif yang dipilih pada pohon-pohon yang jelas sudah tua atau rusak dan produksinya rendah. Rejuvinasi dapat dilakukan secara sistematis, yaitu peremajaan bertahap untuk diremajakan seluruhnya.

### c. Pemupukan

Pupuk diperlukan karena adanya pengambilan hara oleh tanaman dan persediaan dalam tanah. Kopi mengambil hara dalam tanah untuk pertumbuhan vegetatif serta untuk pertumbuhan buah. Tujuan pemupukan adalah :

1. Memperbaiki kondisi tanaman, tanaman yang dipupuk secara optimal dan teratur akan memiliki daya tahan lebih besar, sehingga tidak mudah dipengaruhi oleh keadaan yang ekstrim.
2. Peningkatan produksi dan mutu, walaupun pada tahun pertama pemupukan lebih banyak berpengaruh terhadap pertumbuhan vegetatif, tetapi pemupukan ini juga meningkatkan mutu yaitu besarnya biji kopi dan rendemen lebih tinggi.
3. Stabilisasi produksi, tanaman kopi bersifat *biannual bearing* (panen raya setiap empat tahun sekali). Oleh karena itu untuk menjaga agar produksi tidak turun terlalu banyak maka perlu pemupukan yang teratur dosis dan jenis pupuk harus disesuaikan sebab pemberian pupuk yang salah tidak hanya tidak efektif tetapi juga menurunkan produksi. Demikian pula dengan waktu pemupukan yang harus sesuai dengan kebutuhan tanaman dan iklim. Dosis dan waktu pemupukan baiknya dilakukan pada awal musim dan akhir musim hujan.
4. Panen dan Pasca Panen

Kopi berbuah tidak serentak maka panennya juga tidak dapat dilakukan sekali saja. Untuk itu pemetikan haruslah dipilih yang lazim disebut petik merah, yaitu pemetikan buah yang masak berwarna merah dipetik satu demi

satu dari tiap dongkolan. Ada tiga tahap pemetikan kopi untuk menghasilkan mutu yang tinggi yaitu :

- a. Petik pendahuluan, yaitu pemetikan pada buah-buah yang terserang bubuk buah, biasanya dilakukan pada buah kopi yang berwarna kuning sebelum usia delapan bulan.
- b. Panen raya atau sistem petik merah, yakni pemetikan buah yang sebenarnya, pemetikan sistem petik merah dapat berjalan antara empat sampai lima bulan dengan giliran sepuluh sampai 14 hari.
- c. Rajutan, yaitu pemetikan terakhir tanpa dipilih, petik ini dilakukan bila sisa kopi dipohon masih berkisar 10 persen. Setelah kopi dipetik perlu dilakukan penggilingan dua tahap kemudian penjemuran kira-kira 36 jam (Tjokrowinoto, 2002).

## **2.2 Teori Usahatani**

Ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari cara-cara menentukan, mengorganisasikan dan mengkoordinasikan penggunaan faktor-faktor produksi seefektif dan seefisien mungkin sehingga produksi pertanian menghasilkan pendapatan petani yang lebih besar. Ilmu usahatani juga didefinisikan sebagai ilmu mengenai cara petani mendapatkan kesejahteraan (Wanda, 2015).

## **2.3 Pendapatan Usahatani**

## **2.4 Biaya Usaha**

Arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau mungkin terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam arti sempit biaya merupakan bagian dari harga pokok yang dikorbankan dalam usaha untuk memperoleh penghasilan. Biaya dalam usahatani dibagi menjadi 3 (Sadono, 2013).

### **a. Biaya Tetap Total (*Total Fixed Cost*)**

Biaya tetap total adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk mendanai aktivitas produksi (tenaga tetap dan alat produksi tahanlama) di mana sebagai faktor produksi tidak dapat di tambah jumlahnya. Besarnya biaya tetap tidak tergantung dari jumlah produksi yang dihasilkan, hanya akan berubah jika terjadi perubahan dalam jumlah atau harga tanah, tenaga kerja, dan alat produksi tahan lama.

b. Biaya Variabel Total atau *Total Variabel Cost (TVC)*

Biaya variabel total adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam faktor produksi yang bersifat variable atau dapat berubah-ubah sesuai dengan hasil produksi yang akan dihasilkan. Semakin banyak produk yang dihasilkan, maka semakin besar pula biaya yang harus dikeluarkan.

Contoh: Biaya bahan baku, upah tenaga kerja, bahan bakar, dan lain-lain.

c. Biaya Total Produksi atau lebih dikenal *Total Cost (TC)*

Biaya total produksi merupakan keseluruhan biaya yang harus dikeluarkan oleh produsen yang berkaitan dengan proses produksi, sebagai aktivitas utama untuk menghasilkan suatu produk. Jangka pendek dalam *total cost* sangat ditentukan oleh input-input produksi baik secara kuantitas maupun kualitas. Input-input produksi tersebut dapat memberikan konsekuensi pembiayaan bersifat tetap dan bersifat variabel (Hendri, 2013). Sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC	= Total Biaya Produksi ( <i>Total Cost</i> )
TFC	= Total Biaya Tetap ( <i>Total Fixed Cost</i> )
TVC	= Total Biaya Variabel ( <i>Total Variabel Cost</i> )

## 2.5 Penerimaan Usahatani

Penerimaan petani dipengaruhi oleh hasil produksi. Petani menambah hasil produksi bila tiap tambahan produksi tersebut menaikkan jumlah penerimaan yang diperoleh. Penerimaan (*revenue*) adalah penerimaan dari hasil penjualan outputnya (Boediono, 2002).

## 2.6 Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani dapat dibagi menjadi dua pengertian, yaitu (1) pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam usahatani selama satu tahun yang dapat diperhitungkan dari hasil penjualan atau pertukaran hasil produksi yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan berat pada saat pemungutan hasil, (2) pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh petani dalam satu tahun dikurangi dengan biaya produksi selama proses produksi. Biaya produksi meliputi biaya riil tenaga kerja dan biaya riil sarana produksi (Wanda, 2015).

## **2.7 Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian terdahulu yang dicantumkan yaitu terkait analisis kelayakan finansial usaha tani kopi yang menggunakan alat analisis sejenis yang memiliki perbedaan dari tempat juga biaya produksi, dan penelitian yang hendak dilaksanakan serta sebagai dasar penentuan kerangka pemikiran. “Analisis Biaya Produksi, Penerimaan, Dan Pendapatan Usahatani Kopi Robusta Lampung Barat (Studi Kasus di Sumber AlamKecamatan Air Hitam)” dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Penelitian Terdahulu

No	Judul/Penulis/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
1.	Analisis Usahatani Kopi Di Desa Purworejo Timur, Kecamatan Bolaang Kabupaten Mongondow (Ronaldo Amisan,2017)	Pendapatan Di Desa Modayag, Bolaang Timur. Esayas	Penelitian ini bertujuan mengetahui pendapatan usahatani kopi.	analisis, pendapatan, usaha tani, kopi, Desa Purworejo Timur, Kecamatan Bolaang Kabupaten Bolaang Mongondow Timur	Pada usahatani kopi di Desa Purworejo Timur total biaya yang di keluarkan adalah Rp. 1.779.150. produksi kopi di Desa Purworejo Timur rata-rata 257,2kg per petani atau 258,0 kg per ha. Jika di lihat dari produksi per pohon, setiap pohon hanya menghasilkan 0,51 kg per pohon. Lalu pendapatan petani kopi adalah sebesar Rp. 4,020.350, besaran keuntungan yang diperoleh petani kopi (Rp). Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai R/C usahatani kopi yaitu lebih dari 1, yakni sebesar 3,2. Ini berarti bahwa setiap satu rupiah yang dikeluarkan petani kopi dapat menghasilkan penerimaan sebesar 32. Hal ini menunjukkan usahatani kopi menalami keuntungan dan layak untuk dilaksanakan.

Tabel 4. Lanjutan Penelitian Terdahulu.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2.	Analisis Pendapatan Usahatani Kopi (Coffea Sp) Rakyat Di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan usahatani kopi.	Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal dengan komoditas utama adalah kopi (Coffea sp). Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (Purposive Sampling),	<p>1. Biaya dari usahatani kopi rakyat di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal yaitu biaya tetap Rp. 200.800 dan biaya variabel Rp. 1.722.900 sehingga diperoleh biaya total Rp. 1.923.700 per musim panen.</p> <p>2. Hasil produksi rata – rata per musim panen dari usahatani kopi rakyat di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal yaitu 1.646,08 Kg dengan harga jual Rp. 4.000 per/kg maka total penerimaan dari usahatani kopi adalah Rp. 6.584.300 per musim panen.</p> <p>3. Pendapatan usahatani kopi rakyat di Kecamatan Limbangan Kabupaten Kendal yaitu penerimaan Rp. 6.584.300 per musim panen dikurangi biaya total Rp. 1.923.700 per musim panen sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp 4.660.600 per musim panen (satu tahun).</p>

Tabel 4. Lanjutan Penelitian Terdahulu.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
3.	Analisis Pendapatan dan Kelayakan Ekonomi Usahatani. (Studi Kasus:Desa Saut Banua Simanosor Kec. Siapar Dolok Hole Kab. Tapanuli Selatan), (Agung Wirawan Sugito, 2021)	1. Menegtahui bagaimana tingkat pendapatan petani kopi di desa Saut Banua Simanosor Kec. Siapar Dolok Hole Kab. Tapanuli Selatan. 2. Mengetahui bagaimana kelayakan ekonomipetani kopi di desa Saut Banua Simanosor Kec. Siapar Dolok Hole Kab. Tapanuli Selatan.	Metode analisis pada penelitaian ini adalah Bagaimana <i>system chas flow, net present value (NPV), efesiensi/internal rate of return (IRR)</i> pada petani Kopi di Desa Saut Banua Simanosor Kec. Siapar Dolok Hole Kab. Tapanuli Selatan. (Sigiyono, 2018)	1. Total penerimaan dari kegiatan usahatani kopi pertahunnya sebesar Rp. 35.926.583. Total biaya yang dikeluarkan oleh petani pertahunnya sebesar Rp 13.494.876 jadi total pendapatan yang diperoleh oleh pelaku usahatani kopi pertahun sebesar Rp. 22.431.707/Tahun. 2. Analisis kelayakan aspek finansial pada usahatani menunjukkan bahwa nilai NPV, IRR, B/C dan R/C yang diperoleh memenuhi ukuran kelayakan.
4.	Analisis Kelayakan Agribisnis Kopi Robustab (Coffea robusta)di Kelurahan Sukodono, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang (Rike Puspitasari, 2011)	1. Menganalisis kelayakan finansial dan ekonomi kopi Robusta di Kelurahan Sukodono, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang.	Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada dua analisis yaitu <i>analisa cash flow</i> dan analisa kelayakan. Tetapi	1. Hasil evaluasi kelayakan finansial usahatani kopi Robusta meliputi : a. Biaya investasi awal pada usahatani kopi Robusta luasan 1 hektar adalah sebesar

Tabel 4. Lanjutan Penelitian Terdahulu.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
		2. Menganalisis sensitifitas produksi dan harga kopi Robusta di Kelurahan Sukodono, Kecamatan Dampit, Kabupaten Malang	sebelumnya itu perlu ditentukan terlebih dahulu harga bayangan terhadap output, tanah, tenaga kerja, sarana produksi dan nilai tukar.	<p>Rp 41.220.000,- dan produksi total selama 25 tahun yang dihasilkan adalah sebesar 19.067,5 kg per hektar. Harga jual dari kopi Robusta Rp 14.000 dan total penerimaan selama 25 tahun sebesar Rp.707.945.000,-.</p> <p>b. Analisis kriteria penilaian investasi terdiri dari NPV, Net B/C, IRR, dan <i>payback period</i>. Dari hasil perhitungan, usahatani kopi Robusta per hektar selama 25 tahun pada tingkat bunga 13 % menunjukkan bahwa usahatani ini memang layak untuk dikembangkan dengan nilai NPV positif yaitu sebesar Rp 35.593.058,83 nilai Net B/C lebih besar dari satu yakni sebesar 1,336, nilai IRR lebih besar dari <i>discount rate</i> yang berlaku yaitu sebesar 18,9 %, dan nilai <i>payback period</i> adalah 8 tahun 1 bulan.</p> <p>2. Hasil evaluasi kelayakan ekonomi usahatani kopi Robusta</p>

Tabel 4. Lanjutan Penelitian Terdahulu.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
				<p>meliputi :</p> <p>a. Harga ekonomi pada tingkat petani dari kopi Robusta Rp 21.500,- dan total penerimaan selama 25 tahun sebesar Rp. 1.087.201.250,-</p> <p>b. Analisis kriteria penilaian investasi terdiri dari NPV, Net B/C, IRR, dan <i>payback period</i>. Dari hasil perhitungan, usahatani kopi Robusta per hektar selama 25 tahun pada tingkat bunga 13 % menunjukkan bahwa usahatani ini tetap layak untuk dikembangkan seperti pada <i>evaluasi</i> kelayakan financial dengan nilai NPV positif yaitu sebesar Rp 111.489.395, nilai Net B/C lebih besar dari satu yakni sebesar 2,05 berlaku yaitu sebesar 27,7 %, dan nilai <i>payback period</i> adalah 7 tahun 3 bulan.</p>

Tabel 4. Lanjutan Penelitian Terdahulu.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
5.	Studi Kelayakan Bisnis Tell Kopi Dengan Analisis Finansial. (Studi Kasus : Tell Kopi Anak Cabang KedaiNam – Nam). (Pradana dkk, 2020)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui layak atau tidaknya bisnis dijalankan menggunakan pendekatan ekonomi teknik.	Penelitian berlokasi di kedail Tell Kopi yang beralamat Jl. Pol. Imam Bachri, Kec. Pesantren Kota Kediri. Batasan masalah yaitu metode yang digunakan <i>Net Present Value</i> (NPV), <i>Internal Rate of Return</i> (IRR), <i>Payback Period</i> (PP) dan <i>Profitability Index</i> (PI), metode <i>Trend Linier Least Square</i> untuk peramalan permintaan, tanpa memasukkan variabel-variabel manajemen strategi pemasaran dan analisis variabel bebas terhadap variabel terikat.	Berdasarkan tujuan penelitian ini yaitu kedai kopi Tell Kopi layak dijadikan bisnis ditinjau menggunakan pendekatan ekonomi teknik dengan metode <i>Net Present Value</i> sebesar Rp. 130.189.548 > Rp. 123.204.000., ( <i>Investasi awal</i> ), <i>Internal Rate of Return</i> sebesar 46,9% lebih besar dari rata-rata bunga bank (10%), <i>Payback Period</i> dengan waktu pengembalian modal 1 tahun 1 bulan 6 hari dan <i>Profitability Index</i> sebesar 2,06 > 1. Dari kriteria tersebut bisnis kedai kopi dinyatakan layak
6.	Analisis kelayakan finansial usahatani kopi arabika Di desa bandung baru Kecamatan kabawetan Kabupaten kepahiang. (Siska Sri Wahyuni, Satria Putra Utama, Gita Mulyasari, 2012)	1) Mengetahui tingkat kelayakan finansial usahatani kopi arabika selama umur ekonomis di Desa Bandung Baru Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang.	Data yang dikumpulkan adalah data-data primer dan data-data sekunder. Data primer diperoleh dari pengamatan langsung di lapangan dan dari hasil wawancara kepada responden. Wawancara	Usahatani Kopi Arabika yang diusahakan oleh petani di Desa Bandung Baru Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang di lihat dari aspek financial layak untuk diusahakan. Hal ini terlihat dari

Tabel 4. Lanjutan Penelitian Terdahulu.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
		<p>2) Mengetahui nilai <i>payback period</i> dan tingkat kepekaan (sensitivitas) usahatani kopi arabika terhadap penurunan produksi, penurunan harga jual, kenaikan biaya investasi, biaya operasional dan pemeliharaan di Desa Bandung Baru Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang.</p>	<p>Di pandu dengan menggunakan kuisioner (daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya)</p>	<p>nilai Net B/C Ratio sebesar 2,17 nilai Gross B/C Ratio 1,28 sebesar nilai PV<sup>''</sup>/K sebesar 2,11 nilai NVP sebesar Rp. 18.847.733 dan nilai IRR sebesar 26,60 %. ii. Berdasarkan analisis lamanya waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan biaya investasi (<i>Payback Period</i>) adalah 2 tahun 4 bulan dan analisis sensitivitas menunjukkan bahwa jika terjadi Kenaikan Biaya. Produksi sebesar 20%, Penurunan Harga sebesar 15% dan turunnya produksi sebesar 15%, maka usahatani kopi arabika tidak layak lagi untuk diusahakan karena nilai Net B/C Ratio, Gross B/C Ratio, profitability lebih kecil dari satu (&lt;1), nilai NVP lebih kecil dari nol (&lt;0) dan nilai IRR lebih kecil dari <i>discount rate</i> (14%).</p>

Tabel 4. Lanjutan Penelitian Terdahulu.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
7.	Analisis kelayakan finansial usaha tani kopi arabika ( <i>coffea arabica</i> ) di desa suntenjaya, Kecamatan lembang kabupaten bandung barat. (akhmad zakaria, 2019)	menganalisis kelayakan finansial usaha tani perkebunan kopi rakyat di Desa Suntenjaya Kecamatan Lembang, Kabupaten Bandung Barat.	Analisis data yang digunakan dalam kajian ini adalah analisis keuangan berdasarkan kriteria nilai keuntungan dan analisis finansial berdasarkan kriteria nilai NPV ( <i>Net Present Value</i> ), B/C ( <i>Benefit/Cost</i> ) ratio, IRR ( <i>Internal Rate of Return</i> ), PBP ( <i>Payback Period</i> ) dan BEP ( <i>Break Event Point</i> ).	berdasarkan hasil analisis kelayakan finansial didapat penerimaan/pendapatan bersih sebesar Rp.4.693.625 dalam setiap hektar lahan yang dikelola, dengan tingkat suku bunga 14% diperoleh nilai NPV positif sebesar Rp. 9.104.913,375. Berdasarkan analisis perhitungan <i>Net B/C Ratio</i> diperoleh nilai <i>Net B/C Ratio</i> 2.067. Nilai IRR usaha tani kopi arabika di Desa Suntenjaya, Lembang dari perhitungan NPV1; DF 14% dan nilai NPV2; DF 20% diperoleh IRR 25.81% dimana nilai ini lebih besar dari suku bunga bank komersial yang berlaku, yaitu 14%. Berdasarkan analisis perhitungan BEP diketahui bahwa titik impas untuk usaha tani kopi arabika di Desa Suntenjaya,

Tabel 4. Lanjutan Penelitian Terdahulu.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
				<p>Lembang pada penjualan senilai Rp.18.274.000 atau dapat juga dikatakan bahwa diperlukan penjualan sebesar 794,521 Kg gabah kering kopi arabika untuk mendapatkan kondisi seimbang antara biaya dengan keuntungan. Berdasarkan analisis perhitungan, PBPusaha tani kopi arabika di Desa Suntenjaya, Lembang 4.11 tahun (4 tahun 1 bulan 1 minggu) atau sekitar 47 bulan. Dengan biaya investasi awal Rp.10.309.000,- dan biaya pengeluaran per hektar per tahun sebesar Rp.7.965.000, serta umur ekonomis usaha tani kopi arabika di Desa Suntenjaya Lembang selama 20 tahun maka proyek ini dapat dikembalikan melalui arus kas selama 4,11 tahun.</p>

Tabel 4. Lanjutan Penelitian Terdahulu.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
8.	Analisis kelayakan usaha tani Kopi Arabika di Kabupaten Simalungun. (Ulidesi Siadari dkk, 2022)	untuk mengetahui kelayakan usaha tani dan menganalisis sensitifitas usaha tanikopi arabika terhadap kenaikan biaya dan penurunan harga jual kopi arabika di Kabupaten Simalungun	Metode dasar penelitian adalah analisis kuantitatif. Penentuan daerah penelitiandilakukan dengan <i>metode purpose sampling</i> berdasarkan pertimbangan bahwa Kabupaten Simalungun merupakan salah satu sentra produksi kopi arabika di Indonesia tepatnya di Kecamatan Purba dan Kecamatan Sidamanik yang masuk dalam kategori Kecamatan yang menghasilkan kopi arabika dalam jumlah besar	Usaha tani kopi arabika yang dilakukan di Kabupaten Simalungun layak untukdiusahakan. Nilai <i>R/c ratio</i> sebesar 2,27, NPV sebesar Rp248.366.697,20, nilai ROI sebesar 56%, nilai <i>Net B/C</i> 6,12, nilai IRR sebesar 45% dan pengembalian investasi ( <i>payback period</i> ) dalam jangka 4 tahun 1 bulan 9 hari. Usaha tani kopi arabika di Kabupaten Simalungun tetap layak untuk diusahakan apabila terjadi perubahan kenaikan biaya usaha tani dan penurunan harga jual kopi sebesar 10% dan 20%. Usaha tani kopi arabika lebih peka terhadap perubahan kenaikan biaya usaha tani dibanding dengan penurunan harga jual kopi arabika.